



UMP

TUNAS**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>

Volume 6 Nomor 2, Juni 2021 (86-94)



Persepsi Guru Sejarah Terhadap Keberadaan Museum Balanga Berkaitan Dengan Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 4 Palangka Raya
History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya

¹Sumiatie dan ²Yudi Susanto

¹Universitas PGRI Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

²Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2021

Dipublikasi
Juni 2021

*e-mail :
sumiatie.mpd@gmail.com

ABSTRAK

Museum Balanga memiliki fungsi sebagai pengembangan pendidikan suku Dayak di Kalimantan Tengah, termasuk koleksi dan dokumentasi benda budaya (artefak) dan sumber daya alam, perolehan dan konversi benda budaya untuk dipamerkan, serta penyajian budaya. objek sehingga dapat ditampilkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Guru Sejarah tentang Keberadaan Museum Balanga Berkaitan dengan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru Sejarah tentang Keberadaan Museum Balanga Berkaitan dengan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana gejala dalam penelitian ini tidak bersifat sebab-akibat (kausal), tetapi lebih bersifat reciprocal (saling mempengaruhi), sehingga penelitian ini tidak mencari pengaruh antar variable, melalui pengujian hipotesis, tetapi ingin merekonstruksikan gejala dalam satu model hubungan reciprocal. Dalam reciprocal tidak diketahui hubungan sebab dan akibat, karena semuanya berinteraksi. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, tetapi menemukan hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu, (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pembelajaran materi sejarah menggunakan museum Balanga telah diterapkan di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena cara belajarnya sambil berwisata sejarah sehingga tidak membosankan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya pada obyek pembelajaran dengan menggunakan museum Balanga terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah itu sendiri.

Kata Kunci : Persepsi, Museum Balanga, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

The Balanga Museum has a function as an educational development for the Dayak tribe in Central Kalimantan, including the collection and documentation of cultural objects (artifacts) and natural resources, acquisition and conversion of cultural objects for exhibition, and cultural presentation. object so that it can be displayed. The problem in this study is how the history teacher's perception of the existence of the Balanga Museum relates to history learning at SMA Negeri 4 Palangka Raya. The purpose of this study was to determine the History Teacher's Perception about the Existence of the Balanga Museum in relation to History Learning at SMA Negeri 4 Palangka Raya. The method used in this study is a qualitative method where the symptoms in this study are not causal (causal), but are more reciprocal (influence each other), so this study does not seek the influence between variables, through hypothesis testing, but wants to reconstruct the symptoms in a reciprocal relationship model. In reciprocal there is no known cause and effect relationship, because everything interacts. This study did not test hypotheses, but found hypotheses. Data collection techniques in this study used 3 methods, namely, (1) observation, (2) interviews, and (3) document study. The conclusion of this study is that the learning of historical material using the Balanga museum has been applied at SMA Negeri 4 Palangka Raya. Students of SMA Negeri 4 Palangka Raya become more motivated in learning because of the way they learn while traveling history so they are not boring. This activity has a positive impact on student learning at SMA Negeri 4 Palangka Raya on learning objects using the Balanga museum on student behavior in participating in history learning itself.

Keywords : Perception, Balangan Meseum, History Learning.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Mengajar sejarah berarti membantu siswa belajar sejarah, maka sebelum mengkaji strategi dan teknik yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar, kita perlu memahami hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Sayangnya, sejarah adalah konsep yang sangat luas yang perlu didefinisikan dengan jelas. Ini dapat mencakup semua aspek kehidupan masyarakat di masa lalu, melibatkan semua jenis peristiwa intelektual dan imajinatif. Bahkan jika Anda mempelajari kata sejarah, setiap orang dapat memiliki interpretasi yang berbeda. Jika Anda meringkas perbedaan dalam urutan kesulitan intelektual dan nilai profesional, sejarah belajar adalah: 1. Memperoleh pengetahuan sejarah. 2. Dapatkan pemahaman atau apresiasi tentang peristiwa menstrosasi, atau apresiasi peristiwa menstrosasi atau orang-orang di kehidupan lampau. 3. Memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi karya-karya sejarah. Sampai saat ini sebagian besar pembelajaran sejarah di sekolah menengah masih menitikberatkan pada kegiatan mengafal fakta-fakta sejarah demi keberhasilan dalam menjawab soal-soal ujian atau tes. Karena sejarah selalu berhubungan dengan peristiwa di masa lalu. Pembelajaran sejarah yang baik tidak terbatas pada pengetahuan faktual. Mahasiswa juga harus mampu memahami secara imajinatif dan analitis perkembangan peristiwa sejarah. Guru sejarah meyakini bahwa nilai pendidikan mata pelajaran tersebut adalah kemampuan siswa dalam memahami sejarah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang lainnya. Dari pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lalu mengandung nilai kearifan, yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, sikap, watak, dan kepribadian siswa. Dalam mata pelajaran sejarah, kita memahami berbagai peristiwa masa lalu yang memiliki arti penting dan mempengaruhi

kehidupan masyarakat, serta manfaat materi sejarah secara umum. Berbagai peristiwa masa lalu dapat kita temukan sesuai dengan standar isi buku ini dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga di masa kini. Kehidupan Pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran sejarah masih memiliki arti strategis dalam membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Nurhajjah et al., 2020)

Menurut Doucl dalam Widja (1989: 113), keunggulan khusus pelajaran sejarah lokal dibandingkan pelajaran konvensional adalah kemampuannya untuk membawa siswa ke dalam situasi nyata di lingkungannya, yaitu seolah-olah dapat mendobrak batas antara sekolah dan dunia nyata, dunia di sekitar mereka sekolah. Kelebihan lainnya adalah siswa lebih mudah mentransfer pengalaman masa lalu ke masa kini, termasuk masa depan. Dengan fasilitas seperti museum, siswa dapat belajar tentang sejarah lokal yang tersimpan di museum.

Pengertian museum dirumuskan oleh ICOM (International Council of Museums), yaitu bahwa museum adalah suatu bentuk usaha tetap yang tidak mencari laba dalam melayani masyarakat dan dalam perkembangannya dapat diakses oleh umum, barang bukti manusia. dan lingkungan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, melestarikan, berkomunikasi dan memamerkan (Suleiman, 1990: 100-107). Ada beberapa departemen di museum. Museum dibagi menjadi museum umum dan museum khusus menurut koleksinya. Museum dibagi menjadi tiga jenis menurut letaknya, yaitu Museum Nasional, Museum Daerah, dan Museum Alam Liar (Suleiman, 1990: 100-107). Selain berfungsi sebagai sumber belajar, museum juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Peran media dalam pengajaran sejarah sangat diperlukan. Selain memudahkan guru dalam menyampaikan materi, media juga membantu mengembangkan kemampuan

indera siswa. Seperti yang dikatakan Oktaviani, museum dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk masuk sekolah melalui museum (Oktaviani, 2016:11). Koleksi-koleksi yang ada di museum ini merupakan bantuan berharga bagi guru dalam menyampaikan kehidupan sekolah dan realitas pembelajaran di semua jenjang pendidikan formal. Museum ini digunakan oleh media. Di museum, ciri khas media yang sering dijumpai adalah (1) media visual, diproyeksikan atau tidak, dan (2) sistem multimedia seperti media elektronik berupa media audiovisual. Sebagai catatan Hartati, museum dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dengan mengadaptasi tema (Hartati, 2016: 2). Penggunaan museum sebagai sarana pembelajaran disebabkan oleh kompleksnya sarana yang tersedia untuk menjelaskan suatu kejadian. (Prasetyo, 2013)

Di kota Palangka Raya terdapat satu museum yaitu Museum Balanga yang dimana sering digunakan sebagai salah satu media pembelajaran sejarah oleh guru-guru sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian "Persepsi Guru Sejarah tentang Keberadaan Museum Balanga Berkaitan dengan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya".

Istilah persepsi adalah proses dimana seseorang menyampaikan kesan, penilaian, pendapat, perasaan dan menjelaskan sesuatu, berdasarkan informasi dari sumber lain (persepsi), dari semua peristiwa yang telah terjadi. (Made, 1958) Melalui persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, terutama antar manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, kelas tidak lepas dari interaksi antara siswa dan antara siswa dan guru. Interaksi antar berbagai komponen kelas memungkinkan setiap komponen (guru dan siswa) saling merespon, mengevaluasi dan memandang. Keberadaan persepsi ini sangat penting untuk mendorong komunikasi yang positif, sehingga meningkatkan kemampuan belajar di kelas. Persepsi Saat merekam

informasi dan kejadian menurut Muhyadi (1989), seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1. Orang yang membentuk persepsi, terutama kondisi batin (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2. rangsangan berupa objek atau peristiwa tertentu (benda, orang, proses, dll), 3. rangsangan di mana perkembangan persepsi berlangsung di tempat, waktu, suasana. (Teknologi et al., 2016)

Sedangkan menurut Rahmat (2004:51), persepsi adalah pengalaman objek dari hubungan peristiwa yang diperoleh melalui derivasi informasi dan interpretasi pesan. Persepsi meliputi penerimaan, pengorganisasian, dan penerjemahan rangsangan yang telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi pelakunya kepada sikap-sikap baru, sehingga orang cenderung menginterpretasikan perilaku orang lain sesuai dengan keadaan individunya sendiri.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian persepsi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat, memahami dan kemudian menginterpretasikan suatu stimulus sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan menghasilkan interpretasi. Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat, memahami dan kemudian menginterpretasikan suatu stimulus sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan menghasilkan interpretasi.

a. Gambaran Umum Museum Balanga

Museum Balanga adalah sebuah museum di ibu kota Kalimantan Tengah yaitu kota Palangka Raya, tepatnya di Jalan Tjilik Riwut KM 2.5. Sebelumnya museum ini adalah Gedung Monumen Dewan Nasional (GMDN) yang dibangun pada tahun 1963 dan diresmikan pada tanggal 6 April 1973 dengan

nama "Balanga". Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan GVH Vooger meresmikan museum tersebut sebagai Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga", yang kemudian menjadi UPT. Museum Balanga di Kalimantan Tengah di bawah arahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah.

Museum Balanga memiliki fungsi sebagai pengembangan pendidikan bagi suku Dayak di Kalimantan Tengah, termasuk koleksi dan dokumentasi barang budaya (artefak) dan sumber daya alam, perolehan dan konversi barang budaya untuk pameran dan presentasi budaya. Pameran yang dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengunjungi museum ini sehingga dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan budaya, penelitian dan perjalanan studi.

Saat kita memasuki arena museum, kita akan merasakan suasana kehidupan tradisional Dayak. Koleksi tersebut disusun menurut siklus hidup, dimulai dari perlengkapan upacara untuk tahapan kelahiran, perkawinan dan kematian. Museum ini juga menampilkan senjata tradisional seperti sumpit, duhung, dan mandau, serta miniatur rumah panjang yang disebut rumah betang.

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, koleksi yang ada pada Museum Balanga dibagi menjadi 10 klasifikasi objek yaitu:

1. Geologika (188 koleksi)
2. Biologika (40 koleksi)
3. Etnografika (1.383 koleksi)
4. Arkeologika (112 koleksi)
5. Historika (1.116 koleksi)
6. Numismatika/Heraldika (781 koleksi)
7. Filologika (4 koleksi)
8. Keramologika (572 koleksi)
9. Seni rupa (5 koleksi)
10. Teknologika (53 koleksi).

b. Pembelajaran Sejarah

Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan, ciri, dan tujuan pengajaran sejarah. Guru juga perlu memahami visi dan misi pendidikan agar cerita yang diajarkan dapat menginformasikan dan memberikan dasar refleksi atas sikap siswa pada masanya. (Susanto, 2014)

Menurut Moh.Ali (2005: 351), pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat nasionalisme;
2. Mewujudkan keinginan mewujudkan cita-cita nasional di segala bidang;
3. membangkitkan keinginan untuk mempelajari sejarah nasional dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak-anak akan cita-cita kebangsaan (Pancasila dan UU Pendidikan) dan perjuangan mewujudkan cita-cita itu selamanya.

Sementara itu, dalam standar isi, tujuan pembelajaran sejarah ditetapkan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat, yang merupakan proses masa lalu, sekarang dan masa depan
2. Daya kritis fakta siswa Memahami sejarah secara benar berdasarkan pendekatan dan metodologi ilmiah
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan di kalangan siswa terhadap warisan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia pada masa lalu
4. Peningkatan pemahaman peserta didik tentang proses pendidikan bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan berkelanjutan untuk masa kini dan masa depan
5. Meningkatnya kesadaran peserta didik menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, dapat diwujudkan dilaksanakan secara

Dari tujuan tersebut kita dapat melihat bahwa aspek sikap merupakan tujuan terpenting dalam pembelajaran sejarah. Aspek sikap adalah:

1. Kesadaran waktu, yang mempengaruhi persepsi waktu, yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan sebab akibat antara penyebab situasi dan efeknya di masa sekarang. dan bagaimana menghadapi masa depan
2. Sikap kritis sebagai sintesis pemahaman peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa
3. Sikap menghargai warisan sejarah sebagai hasil perjuangan manusia di masa lalu
4. Kebanggaan Menjadi bangsa Indonesia yang dapat diterapkan di segala bidang kehidupan
5. Empati historis, klimaks persepsi sikap dalam pembelajaran sejarah adalah saat lahirnya empati. Situasi batin pelaku sejarah merupakan kesadaran terbesar yang dapat dicapai melalui pembelajaran sejarah, khususnya pada materi sejarah. Tujuan terpenting dari tujuan pembelajaran Sejarah menurut Standar Isi adalah untuk memahami proses pembangunan bangsa. Selain itu, perkembangan bangsa Indonesia masih berlangsung dari awal kehidupan pra-sastra hingga saat ini. Perkembangan tersebut pada akhirnya membentuk identitas bangsa dan mempengaruhi tindakan kita hari ini dan di masa depan. (Susanto, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana gejala-gejala dalam penelitian ini tidak bersifat kausal melainkan timbal balik (saling mempengaruhi), sehingga penelitian ini tidak mencari pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis, melainkan ingin gejala-

gejala tersebut direkonstruksi dalam model hubungan timbal balik Dalam hubungan timbal balik, hubungan sebab-akibat tidak diketahui karena semua orang berinteraksi. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, tetapi menemukan hipotesis. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan di lingkungan alam (natural condition), sumber, data primer dan teknik pengumpulan data terutama berdasarkan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) mencatat, "Analisis dimulai dengan merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum memasuki lapangan dan berlanjut sampai hasil penelitian ditulis." Analisis data menjadi lebih terfokus seiring dengan lapangan selama proses pengumpulan data. Milles dan Huberman (1984) menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh tanpa (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) inferensi. Setelah menganalisis data, dilakukan reduksi data yang signifikan, hal-hal yang paling penting dipilih, fokus pada hal-hal yang esensial, topik dan pola yang dicari. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi perolehan data tambahan. Oleh karena itu, peneliti didasarkan pada penyelidikan "Persepsi Guru Sejarah tentang Keberadaan Museum Balanga Berkaitan dengan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palangka Raya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktek penerapan pembelajaran di SMA Negeri 4 Palangka Raya, pengalaman belajar biasanya diatur berdasarkan pola tertentu, silabus dibagi kedalam beberapa tahun ajaran, tahun ajaran dibagi menjadi beberapa periode, periode dibagi menjadi beberapa satuan pembelajaran, dan satuan

dibagi lagi menjadi beberapa pertemuan. Satuan organisasi terbesar yang menjadi perhatian para guru adalah program selama satu tahun.

Sangat mudah bagi guru SMA sejarah Negeri 4 Palangka Raya yang kurang berpengalaman untuk jatuh ke dalam “jebakan silabus”. Guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya dituntut untuk merencanakan pembelajaran dalam waktu tertentu dengan banyaknya jumlah siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya yang belum dapat diketahui tingkat kemampuan intelektualnya, banyak guru yang hanya mengikuti tema demi tema dalam silabus, dengan harapan bahwa ia dapat menyelesaikannya pada akhir periode. Jika guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya hanya mengutamakan penguasaan informasi, ia mungkin dapat menyelesaikan isi silabus tersebut dengan tergesa-gesa sehingga kualitas pendidikan yang dicapai sangat rendah. Sebaliknya jika guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya memberikan kesempatan agar siswa berpikir mengenai permasalahan dalam setiap topik yang dipelajari tanpa perencanaan yang matang, maka guru tersebut pasti tidak akan dapat menyelesaikan isi dari silabus tersebut.

Guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya yang peduli dengan perkembangan intelektual siswanya harus secara jelas mendefinisikan tujuan pembelajaran dan tidak hanya menekankan penguasaan fakta, tetapi juga mencakup proses berpikir dan keterampilan belajar. sejarah. Jika tujuan ini telah ditetapkan, guru dapat membuat perencanaan yang sistematis. Pertama, menentukan urutan keterampilan yang harus dikuasai siswa dan memilih topik yang sesuai untuk melatih keterampilan tertentu. Kedua, dengan mempelajari silabus dan RPP, guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan konten sejarah dan keterampilan yang akan dipelajari siswa.

Setelah itu guru SMA Negeri 4 Palangka Raya harus menyesuaikan semua tujuan yang

telah ditetapkan dengan alokasi waktu pembelajaran. Penyesuaian dapat dilakukan dengan memangkas beberapa bagian materi agar materi-materi penting dapat tercakup untuk diselesaikan hingga akhir suatu periode. Kegiatan yang terlalu menyita waktu terpaksa harus dikorbankan agar dapat memuat materi yang lebih luas dengan mempertimbangkan bekal pengetahuan yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya atau kemampuan siswa dalam memahami materi tertentu. Setelah menentukan beberapa satuan pembelajaran sejarah dengan alokasi waktu yang tepat, guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya dapat memilih metode, sumber, dan penilaian yang sesuai.

Dalam perencanaan pembelajaran di museum Balanga di setiap pertemuan dibutuhkan pendekatan sistematis yang sama dengan digunakan dalam perencanaan pembelajaran dalam satu periode. Pembelajaran di museum Balanga dapat dikatakan efektif jika telah melalui sebuah perencanaan yang matang serta dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai pendukung secara seimbang. Pembelajaran sejarah di museum Balanga untuk masing-masing pertemuan merupakan salah satu langkah kecil dalam rangkaian pembelajaran yang lebih luas. Akan tetapi, rangkaian yang lebih luas tersebut sangat bergantung pada kualitas setiap elemen penyusunnya sehingga guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya harus memastikan kualitas pembelajaran sejarah di museum Balanga pada setiap pertemuan yang dilakukan.

Hal utama yang harus diperhatikan guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya adalah bahwa setiap pembelajaran sejarah di museum Balanga harus dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan tahapan belajar siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya serta menyusun bagian yang terpisah dari proses pembelajaran itu sendiri. Banyak hal yang mempengaruhi perencanaan pembelajaran sejarah di museum Balanga, di antaranya adalah siswa SMA

Negeri 4 Palangka Raya itu sendiri dan tanggapan mereka terhadap berbagai jenis pembelajaran sejarah di museum Balanga, waktu yang tersedia, tuntutan materi, serta ketersediaan sumber-sumber belajar yang ada di museum Balanga.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya kemudian menyusun rencana berdasarkan sistem dasar, yaitu menentukan tujuan, memilih metode pembelajaran sejarah yang akan digunakan di museum Balanga, dan yang terakhir melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar sejarah siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya. Semua ini akan dituangkan dalam sebuah rencana pembelajaran (*lesson plan*).

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru sejarah terhadap pembelajaran di SMA Negeri 4 Palangka Raya cukup baik. Beberapa guru berpendapat bahwa dengan adanya Museum Balanga, tujuan pembelajaran cukup baik karena keberadaan museum Balangan dapat membantu sebagai sumber belajar sejarah yang bisa di datangi dan dilihat secara langsung. Di museum Balanga siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya dapat belajar daur hidup orang Dayak, mulai dari peralatan upacara fase kelahiran, perkawinan dan kematian. Selain itu, di museum Balangan juga ada ruangan khusus untuk mempelajari tentang sejarah pahlawan Nasional yang berasal dari Kalimantan Tengah yaitu pahlawan Tjilik Riwut.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis sejarah lokal menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan guru sejarah, sehingga terdapat beberapa kemungkinan penafsiran. Persepsi setiap individu bisa sangat berbeda. Meskipun apa yang diamati sebenarnya sama, persepsi juga dapat berupa interpretasi eksperiensial terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi yang mempengaruhi pengetahuan guru sejarah. SMA 4 Palangka

Raya, sehingga guru mengetahui persepsi tentang keberadaan Museum Balanga.

Tujuan pembelajaran menggunakan situs lokal untuk mengenal ragam budaya Kalimantan Tengah, memberikan edukasi kepada siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya tentang nilai kepahlawanan para pahlawan Kalimantan Tengah karena selama ini di sekolah-sekolah hanya mengenalkan dan mengajarkan tentang pahlawan Nasional saja tanpa mengenalkan pahlawan daerah. Agar memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar maka dilakukan kegiatan dengan langsung datang dan melihat subjek pembelajaran yang di dapat dari Museum Balanga. Guru harus siap sebagai Di sini peran guru itu adalah faktor yang sangat penting dalam interaksi antara pengajaran dan pembelajaran. Dengan begitu, Anda dapat menginspirasi siswa untuk terlibat dalam sejarah dan ada harapan bahwa nilai hasil belajar dan pengetahuan sejarah Anda akan meningkat.

Selain peran guru, salah satu faktor yang menjadi bagian dari interaksi belajar mengajar di lapangan adalah aktivitas siswa. Keaktifan siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya dalam proses interaksi belajar mengajar terlihat dari perhatian siswa tersebut, keaktifan mereka dalam bertanya, mencatat dan memberi tugas, khususnya laporan akhir. Siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena cara belajarnya sambil berwisata sejarah sehingga tidak membosankan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya pada obyek pembelajaran dengan menggunakan museum Balanga terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah itu sendiri.

KESIMPULAN

Di SMA Negeri 4 Palangka Raya, materi pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan bantuan Museum Balanga. Pemanfaatan Museum Balanga sebagai bahan pembelajaran

harus dipersiapkan sedemikian rupa. Sebelum menggunakan Museum Balanga sebagai bahan pembelajaran, perlu dilakukan pengecekan standar kompetensi dan keterampilan dasar tergantung lokasi. Kedua, menentukan materi yang tercakup yang dapat digunakan sebagai bahan kajian. Ketiga, menentukan materi agar penyajian materi berkesinambungan.

Siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena cara belajarnya sambil berwisata sejarah sehingga tidak membosankan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya pada obyek pembelajaran dengan menggunakan museum Balanga tentang perilaku siswa ketika berpartisipasi dalam pembelajaran sejarah mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan dua metode yaitu pembelajaran di kelas dan observasi langsung terhadap objek Museum Balanga. Pada sesi terakhir kegiatan, guru mengevaluasi kegiatan. Kinerja ditentukan dengan memenuhi indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. KKM yang ditentukan oleh guru SMA Negeri 4 Palangka Raya. Selain itu juga siswa SMA Negeri 4 Palangka Raya mendapatkan pengetahuan tentang adat istiadat, budaya suku Dayak yang di dapat saat mengunjungi museum Balanga dan juga mengetahui sejarah para pahlawan Kalimantan Tengah yang berjuang dalam mempertahankan Pulau Kalimantan dari penjajah.

Guru sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya perlu mempersiapkan silabus dan RPP yang sesuai dengan kurikulum terbaru dimana sistem pembelajaran tidak lagi terpaku di dalam kelas tapi menggunakan atau memanfaatkan lingkungan sekitar ataupun berkunjung ke museum, memperbaharui informasi sejarah terkini, serta mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.

Bagi pihak museum Balanga agar lebih ditingkatkan lagi promosi kepada siswa

melalui sekolah-sekolah dan masyarakat umum agar siswa lebih mengenal dan mencintai adat budaya mereka sendiri sehingga tidak terjadi kepunahan budaya dan adat istiadat selain itu dibuat juga buku tentang sejarah museum Balanga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brian Garvey, Marry Krug. 2017. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak
- Dewanto. 2005. *Metodologi Penelitian, tinjauan filosofis dan praksis*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ega Rima Wati. 2017. *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Kartodirjdo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*.
- Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS
- Nurhajjah, N Badarudin, B & Rahmawati, B. F. 2020. Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Meseum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan.4(1): 14-23.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhajjah, N., Badarudin, B., & Rahmawati, B. F. (2020). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Museum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(1), 14–23.
- Prasetyo, D. D. (2013). 3101408065.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Ade Salahudin, Arna Purtina dan Muhammad Jailani. 2020. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6:1(16-21).
- Riadin, Agung dan Ade Salahudin Permadi. 2019. Implementasi Pembelajaran PKN Untuk Membentuk Pribadi Yang Berkarakter Di SD Muhammadiyah Sampit. *Jurnal Pedagogik : Jurnal Pendidikan*. 14:1(18-28).
- Setiawan, M Andi dan Agung Riadin. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Dengan Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Nilai-Nilai Huma Betang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. 6:1(27-31).
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah. In Yogyakarta: Aswaja Presindo.
Www.Aswajapressindo.Co.Id
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah. In Yogyakarta: Aswaja Presindo.
Www.Aswajapressindo.Co.Id
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwarno, Eko Suwito. 1993. Pengajaran Sejarah " Dari Deskriptif Menuju Kesadaran". Dalam *Paramida No 3 Tahun III September 1993*
- Suwarno, Eko Suwito. 1993. Pengajaran Sejarah " Dari Deskriptif Menuju Kesadaran". Dalam *Paramida No 3 Tahun III September 1993*
- Teknologi, J. P., Issn, K. B., Program, S., Pendidikan, S., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Keguruan, F., Pendidikan, I., Palangkaraya, U. P., Putih, H., Km, T. R., Raya, P., Persepsi, A., Studi, P., & Sejarah, P. (2016). Perception Of History Education College Student About History Education Program Study (University PGRI Palangkaraya Class Of 2014 Case Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Terhadap Program Studi Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Di Universitas PGRI Palangkaraya Angkatan 2014). 4(2), 49–57.